

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Indonesia termasuk satu negara berkembang yang mulai terbawa arus globalisasi. Selain itu, sebagian besar orang Indonesia juga rentan terhadap pengaruh budaya asing, yang dapat membawa pengaruh positif maupun negatif (Anggraini, 2019). Namun, dengan masuknya budaya asing secara bebas tanpa adanya filterisasi, memungkinkan lebih banyaknya budaya asing yang membawa dampak negatif dan merugikan.

Remaja merupakan usia yang rentan dan mudah terpengaruh oleh budaya-budaya asing. Hal tersebut dikarenakan remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru. Remaja memiliki ketertarikan tersendiri terhadap hal-hal yang belum diketahuinya. Sehingga sering kali remaja menerima dengan mudah budaya-budaya asing yang dapat membawa dampak negatif bagi mereka.

Remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan cenderung selalu ingin mencoba sesuatu yang baru. Dengan datangnya budaya asing, yang “baru” bagi mereka, mengakibatkan remaja tertarik dan ingin mencoba budaya asing tersebut. Secara umum, remaja belum dapat memilih mana budaya yang tepat atau tidak untuk di tiru di lingkungan masyarakat baik secara norma maupun budaya. Hal itu dikarenakan usia remaja merupakan masa pencarian jati diri. Menurut para ahli, usia remaja merupakan tahap perkembangan yang rawan, dengan disertai gejolak dan benturan. Menurut Hurlock (2004), benturan-benturan tersebut terjadi antara remaja dengan lingkungan masyarakat (social) dan keluarga. Hal ini disebabkan oleh keinginan kuat remaja dalam pencarian jati diri serta identitas pribadinya. Dalam proses ini, remaja cenderung menentang norma yang ada di masyarakat, ingin terlihat berbeda dengan lingkungan dan ingin menampilkan dirinya sebagai karakteristik yang khas. Hal ini menjadikan remaja dengan mudah

mengikuti asing yang masuk ke Indonesia. Hal tersebut akan menjadi masalah apabila remaja mencontoh perilaku atau nilai yang tidak sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu budaya asing yang membawa dampak negatif dan sudah melekat pada diri remaja yaitu gaya hidup *clubbing* (Bruno, 2019).

Gaya hidup diidentifikasi dari cara seseorang menghabiskan waktu mereka (aktifitas), apa yang dianggap penting dalam hidup mereka (ketertarikan), dan pandangan mereka tentang sekitar untuk memenuhi kebutuhan hiburan (Plummer, 1983). Dunia malam (*Night club*) seringkali menjadi salah satu pilihan untuk menghabiskan waktu bagi beberapa kalangan. *Night club* merupakan tempat yang menawarkan hiburan dengan gaya hidup barat, yang biasanya beroperasi pada malam hari hingga menjelang fajar. Yang membedakan *night club* dengan tempat hiburan lain adalah adanya musik dan lagu yang dimainkan oleh *disc jockey* (dj), lampu yang gemerlap, dan di sediakannya minuman yang mengandung alkohol dengan berbagai macam merek dan racikan yang disajikan oleh *bar tender* (Praditya, 2015).

Gaya hidup *clubbing* telah menjangkit ke berbagai kelompok. Perdana (2003) menyatakan bahwa mayoritas pelaku *clubbing* adalah orang yang memiliki status sosial ekonomi yang cukup baik, seperti yang terlihat dari kebutuhan materi (keuangan) yang mendukung aktifitas *clubbing* yang jelas membutuhkan dana yang cukup besar. Namun saat ini, tidak hanya orang dengan status ekonomi tinggi saja yang dapat mengikuti aktifitas *clubbing*, tetapi kegiatan ini juga sudah sampai pada kalangan siswa dan mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Senduk (2016), terdapat beberapa factor yang menyebabkan mahasiswa melakukan aktifitas *clubbing*. Secara garis besar terdapat dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Secara eksternal remaja memasuki dunia *clubbing* akibat ajakan teman atau kenalan, ketertarikan yang muncul dari media sosial,

perubahan lingkungan pergaulan, serta kurangnya pengawasan dari orangtua atau wali. Adapun secara internal, karena merasa jenuh dengan aktifitas yang di jalani, dan anggapan bahwa *clubbing* merupakan sesuatu hal yang sesuai dengan *trend* (disebut sebagai hal yang “gaul”), adanya masalah pribadi, di dorong karena kemauan sendiri sebagai anak muda yang ingin menikmati dugem (*clubbing*), dan adanya tempat yang tersedia untuk mereka melakukan kegiatan itu. Sedangkan secara internal, hal yang dapat mempengaruhi gaya hidup *clubbing* adalah jenis kepribadian seseorang (Budiharto, 2012).

Kepribadian merupakan sebuah organisasi dinamik dalam diri individu dan terdiri atas system psikofisikal, yang akan menentukan bagaimana penyesuaian yang unik dari individu tersebut terhadap lingkungan (Abdulah, Omar & Panatik, 2016). Dalam pengertian ini, kepribadian akan menentukan bagaimana perilaku seorang manusia untuk menghadapi lingkungannya. Pengertian tersebut juga menunjukkan bahwa kepribadian dapat menjelaskan bagaimana bentuk respon seorang terhadap stimulus lingkungan dalam bentuk perilaku. Dengan kata lain, kepribadian dapat memprediksi kemungkinan pola perilaku yang akan muncul dan dapat menjelaskan berbagai hal mengenai aktifitas dan kegiatan kelompok tertentu (Ghufron, 2011).

Dalam sudut pandang psikologi, terdapat banyak teori yang mengelompokkan manusia sesuai jenis kepribadian yang dimilikinya. Sejak awal ilmu pengetahuan berkembang, kepribadian manusia dikelompokkan dalam berbagai macam bentuk, kategori, kelas, atau bahkan tingkatan. Pengelompokan kepribadian manusia ini bisa digunakan sebagai usaha untuk menjelaskan bagaimana perilaku seorang manusia bisa mirip dengan perilaku manusia yang lain. Atau bahkan lebih jauhnya, bagaimana sekelompok manusia memiliki perilaku yang sama dalam

merespon sebuah kejadian, meskipun berasal dari kalangan atau tempat yang berbeda. Salah satu bentuk dari pengelompokan kepribadian tersebut ialah teori Kepribadian *Big Five*.

Teori *Big Five Personality* adalah sebuah pengelompokan kepribadian yang dikemukakan oleh McCree dan Costa (McCullough, Tsang & Brion, 2003). Berdasarkan teori ini, kepribadian manusia dikelompokkan kedalam 5 jenis kepribadian, yaitu kepribadian *openness*, kepribadian *conscientiousness*, kepribadian *extrovert*, kepribadian *agreeableness* dan kepribadian *neuroticism*, atau yang sering disingkat dengan *OCEAN*. Salah satu dari kelima jenis kepribadian ini akan mendominasi seorang individu. Kelima jenis kepribadian ini bisa menjelaskan apa yang mendasari seorang manusia dalam berperilaku. Selain itu, teori ini bisa menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia (Feist dan Feist, 2009). Oleh karena itu, kepribadian seseorang diduga dapat menjelaskan apa yang mendasari perilaku remaja bisa dengan mudah mengikuti gaya hidup *clubbing*.

Hal tersebut didukung karena jenis kepribadian dari *big five* telah banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku manusia dalam berbagai kondisi dan ranah. Misalnya dengan orientasi religiusitas (Suminta, 2016), kinerja karyawan (Nasyroh dan Wikansari, 2017), konflik (Darmia, Lukman dan Indahari, 2018), perilaku prososial pada remaja (Nugrahini, 2016), dan perilaku bullying (Pertiwi, 2019). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa teori kepribadian *big five* bisa menjadi prediktor dalam menjelaskan perilaku manusia, baik perilaku yang bersifat positif maupun negatif. Maka dari itu, teori ini sangat bisa digunakan untuk memprediksi dan menganalisa dasar dari seorang remaja yang mengikuti gaya hidup *clubbing*.

Sebagai pengambilan data awal, penulis melakukan observasi di dua *club* yang berlokasi di Kota Bandung. Kedua tempat ini dipilih berdasarkan banyaknya minat dan antusias dari para pelaku aktivitas *clubbing* terlebih para remaja. Berdasarkan informasi yang di peroleh,

pengunjung yang datang ke *club* rata-rata berusia 17 sampai 40 tahun, namun tidak jarang juga ada yang berusia 15 atau 16 tahun. Pengunjung yang datang biasanya melakukan pemesanan tempat terlebih dahulu, meja yang dipesan biasanya dapat ditempati untuk 4 sampai 12 orang, banyaknya orang ditentukan dengan tempat duduk yang dipilih. Seperti, meja kayu di bandrol dengan harga Rp. 750.000 untuk maksimum 4 orang, tempat duduk sofa di bandrol dengan harga Rp. 1.500.000 untuk maksimum 8 orang dan untuk meja *VIP* di bandrol dengan harga Rp. 3.000.000 untuk maksimum 12 orang.

Selain itu penulis juga melakukan pengambilan data awal dari jenis kepribadian *big five* terhadap 30 orang remaja dari rentang usia 18 hingga 22 yang menjadi pengunjung dari *Night Club* di Kota Bandung. Kota Bandung dipilih karena sebagai salah satu kota besar di Indonesia. Sedangkan rentang usia remaja di tentukan berdasarkan WHO (dalam BRPKM 2021) yaitu dalam rentang usia 10-24 tahun.

Dari hasil pengambilan data awal, didominasi oleh jenis kepribadian *agreeableness* (67%). *Agreeableness* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang berorientasi prososial pada orang lain serta memiliki watak kesetia-kawanan, lemah lembut dan mudah percaya (Shaifa & Supriyadi, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kepribadian tertentu dari *big five* diduga dapat menjadi penyebab dari remaja mengikuti gaya hidup *clubbing*. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan subjek yang lebih banyak dan pengambilan data yang disertai wawancara mendalam perlu dilakukan.

Penelitian ini menjadi penting karena dengan ditemukannya remaja yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat, juga kekhawatiran akan terjerumusnya pada hal-hal yang tidak di inginkan lainnya seperti narkoba dan seks bebas. Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi berbagai *stakeholder* untuk mengetahui apa

alasan para remaja tersebut mendatangi tempat-tempat yang tidak seharusnya mereka datang, juga untuk menjadi acuan untuk membuat aturan yang lebih ketat terkait syarat rentang usia masuk *club* dan pengawasan *club* dari hal yang tidak sesuai dengan tujuan *club* didirikan.

Dengan diketahuinya apa yang mendasari mereka mendatangi *club* tersebut, yang dalam penelitian ini adalah jenis kepribadian, maka bisa dirumuskan berbagai bentuk solusi yang sesuai untuk menangani hal ini. Karena bagaimanapun, budaya *clubbing* merupakan hal yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian urgensi penelitian ini menjadi jelas dan layak untuk dilakukan, dengan harapan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah.

Berdasarkan fenomena dan berbagai alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kepribadian *Big Five* Teori dengan Gaya Hidup *Clubbing* pada Remaja”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik terhadap ilmu pengetahuan, para orang tua, maupun terhadap remaja sendiri.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat ditarik rumusan masalah apakah terdapat hubungan antara kepribadian *big five* teori dengan gaya hidup *clubbing* pada remaja.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui hubungan antara teori kepribadian *big five* dengan gaya hidup *clubbing* pada remaja.

## **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Manfaat secara teoritis dimaksudkan untuk kepentingan dalam pengembangan ilmu sedangkan, manfaat secara praktis dimaksudkan untuk memecahkan masalah-masalah dalam Pendidikan.

1. Secara teoritis. (a) Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya ilmu di bidang psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi keluarga
2. Secara praktis. (b) - Bagi pemerhati remaja bisa menjadi sebuah informasi kredibel untuk merangkul kalangan remaja yang mungkin belum pernah mereka ketahui sebelumnya,
  - Bagi para orangtua bisa menjadi tolak ukur agar remaja yang memiliki jenis kepribadian tertentu bisa diawasi lebih baik dalam hal pergaulan
  - Untuk penelitian selanjutnya bisa menjadi dasar agar peneliti dapat melihat variabel lain dalam subjek yang sama atau meneliti variabel yang sama dengan subjek lebih banyak.
  - Diharapkan bermanfaat bagi peneliti yang salah satunya sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.